

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, hal inilah yang menjadi keunikannya sendiri dengan keberagamannya tersebut. Dalam keberagamannya itu, bangsa Indonesia memiliki beragam macam kebudayaan didalamnya. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari suatu kelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka jalani dengan sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi lain.¹ Dalam menjalankan aktifitasnya masyarakat banyak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai menurut kepercayaan mereka masing-masing. Dari kebudayaan itulah nantinya lahir sebuah tradisi dalam masyarakat.

Tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang lazim dilakukan oleh masyarakat yang mengakar dan susah untuk dihilangkan.² Selain karena sudah menjadi kepercayaan, tradisi juga dilaksanakan untuk melestarikan warisan dari leluhur atau nenek moyang. Mengingat di Indonesia ada berbagai macam kebudayaan dari setiap daerah yang mewakilinya, untuk itu dalam penelitian ini nantinya akan difokuskan pada budaya yang berkembang pada masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa dalam perkembangan kebudayaannya mengalami akulturasi budaya dengan nilai-nilai agama yang hadir dan singgah di Jawa. Saat itu masyarakat Jawa sangat kental dengan budaya Kejawennya. Namun seiring waktu masuklah agama-agama besar di Nusantara, termasuk diwilayah pulau Jawa. Dalam perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa terdapat banyak akulturasi dengan berbagai bentuk kebudayaan lain yang masuk dan mempengaruhi tradisi masyarakat Jawa.³ Oleh karena itulah lahir

¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), h. 8.

² Isdiana, *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Studi di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung), h. ii.

³ Damar Safera dan Muhammad Chairul Huda, "Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi Di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)", *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 3 (1), (Januari 2020): h. 67.

corak dan bentuknya yang dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya dan agama yang bermacam-macam.

Dengan beragamnya suku bangsa di Indonesia, mereka memiliki berbagai macam tradisi yang berbeda antara satu tradisi dengan tradisi lainnya. Adapun ciri khas yang dimiliki masing-masing suku itu merupakan suatu bentuk dalam mempertahankan tradisi disuatu masyarakat itu dan tidak mengalami perubahan sama sekali.⁴ Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang terikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini bisa dilihat pada ciri-ciri kehidupan masyarakat Jawa yang sangat erat dengan persaudaraan dan kekerabatan. Ciri lain masyarakat Jawa yaitu kuatnya konsep ketuhanan mereka. Hal ini dapat diketahui bahwa sejak masa prasejarah suku Jawa telah memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri.⁵ Maka dari itu praktik upacara dan ritual sudah ada dan mengakar pada masyarakat Jawa.

Seiring dengan perkembangan zaman dan dengan hadirnya agama Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, masyarakat Jawa yang memiliki sifat religius dan kuat dalam bertuhan, pada akhirnya diketahui bahwa dalam keberagaman tersebut rata-rata masyarakat Jawa adalah sifat nominalisnya, dalam arti bahwa mereka tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya.⁶ Oleh karena itu, mereka mudah mengadopsi dan memadukan kepercayaan, ritual, tradisi dari agama lain. Dari hal itulah yang pada akhirnya dalam kebudayaan masyarakat Jawa banyak mengalami akulturasi budaya dengan nilai-nilai agama. Khususnya agama Islam.

Kebudayaan merupakan suatu konsep penting dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan bisa diartikan sebagai suatu cara hidup (*way of life*). Cara hidup atau pandangan hidup ini meliputi bagaimana cara berpikir, cara berencana, dan cara bertindak sehingga dapat dilakukan dan berguna bagi anggota masyarakat atas kesepakatan secara bersama.⁷

⁴ Safera dan Huda, "Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo", h. 67.

⁵ Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa", dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), h. 3-6.

⁶ M. Darori, "Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa", dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), h. 85-86.

⁷ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 45.

Salah satu konsep yang berkaitan dengan kebudayaan adalah kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional ini tak lepas dari kehidupan manusia didalamnya, kebudayaan tradisional ini biasanya terdapat unsur-unsur ajaran agama yang melekat didalamnya. Dalam hal ini ajaran agama Islam. Seiring perkembangan zaman banyak mempengaruhi kebudayaan tradisional yang sudah ada sejak dulu didalam masyarakat Jawa yang pada akhirnya banyak pelaksanaan kegiatan upacara maupun ritual kebudayaan yang diiringi dengan nilai-nilai ajaran Islam, begitu pun agama yang tak pernah lepas dari budaya. Salah satu ritual yang menjadi tradisi di masyarakat Jawa yang bernuansa keagamaan adalah adanya perayaan tradisi *Suroan* atau dalam kalender Islam yaitu perayaan tahun baru Islam yang biasa diadakan pada tanggal 10 Muharram.⁸

Suro merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “*asyura*” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, tepatnya tanggal 10 bulan Muharram. Karena pentingnya tanggal ini (10 Muharam atau *asyura*) oleh masyarakat Islam Indonesia, terutama masyarakat Jawa, tanggal tersebut pada akhirnya menjadi lebih populer dalam lidah pengucapan Jawa menjadi “*Suro*”. Jadilah kata “*Suro*” sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama dalam bulan pertama kalender Jawa.⁹

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan-kegiatan upacara dan tradisi dalam menyambut bulan *Suro* sudah ada sejak lama berabad-abad lalu dan kegiatan tersebut terus dilestarikan hingga akhirnya menjadi kebiasaan dan menjadi tradisi yang setiap tahun pasti dilaksanakan. Tujuan utama dari tradisi *Suroan* yang juga dikenal dengan tradisi malam satu *Suro* ini adalah untuk mendapatkan keamanan, keselamatan dan ketentraman jiwa. Karena tradisi *Suroan*, di mata orang Jawa, berupaya mencegah malapetaka, kesialan, dan bencana. Oleh karena itu, seringkali selalu diikuti dengan pembacaan doa dari seluruh umat Islam yang hadir pada malam 1 *Suro*. Kebiasaan ini biasanya dilakukan bersamaan dengan sejumlah praktik lainnya, termasuk puasa, memberikan persembahan, berpartisipasi dalam tumpengan, dan banyak lagi.¹⁰

⁸ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), h. 109.

⁹ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 87.

¹⁰ Yusantri Andesta, *Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*, (Skripsi IAIN Bengkulu, 2020), h. 3.

Masyarakat Jawa khususnya di Kota Cirebon sendiri masih memegang teguh ajaran yang diwarisi oleh para leluhurnya. Salah satu ajaran yang masih dilaksanakan yaitu menjalankan tradisi *suroan*, yang biasa dilaksanakan pada malam 1 *suro*; yaitu malam tahun baru dalam kalender Jawa atau malam 1 Muharram; yaitu malam tahun baru Islam, dan pada hari ke-10 bulan Muharram atau *assyura*.

Dalam hal ini masyarakat Jawa yang ada di Cirebon juga masih melestarikan tradisi *Suroan*. Hal tersebut dapat kita ketahui disetiap tahunnya masyarakat Cirebon masih melaksanakan tradisi *Suroan* yang biasa dilaksanakan di Keraton Kanoman Cirebon. Tradisi *Suroan* yang dilaksanakan di Keraton Kanoman Cirebon memiliki ciri khasnya sendiri, hal ini lumrah terjadi diberbagai daerah lainnya yang juga melaksanakan tradisi *Suroan* ini. Tradisi *Suroan* yang dilaksanakan di Keraton Kanoman ini akan dimulai dengan prosesi pembacaan Babad Cirebon pada malam tanggal 1 *suro* kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati. Selanjutnya inilah yang paling membedakan dengan prosesi tradisi *suroan* ditempat lain, yaitu pelaksanaan “*slametan bubur suro*” yang dilaksanakan pada tanggal 10 *suro* atau 10 muharram, yang mana ini merupakan ciri khas dari prosesi tradisi *suroan* di Keraton Kanoman Cirebon.¹¹

Sejak Cirebon menjadi pusat peradaban Islam, wajar jika tradisi Islam masih merasuki kehidupan sehari-hari di sana. Penduduk Cirebon kemudian terus mempraktekkan adat istiadat ini secara turun temurun. Kesultanan Keraton Kasepuhan yang dipimpin oleh Sultan Syamsuddin, dan Kesultanan Keraton Kanoman yang dipimpin oleh Sultan Badruddin, keduanya berdiri pada tahun 1677 M, merupakan dua kesultanan sisa penerus Kesultanan Pakungwati di Cirebon. Tidak dapat disangkal bahwa kedua Kesultanan ini memainkan peran penting dalam menegakkan tradisi. Selain itu, kedua kesultanan ini setiap tahunnya selalu menjunjung tinggi tradisi Islam.¹²

Dalam segala prosesi kegiatan dari tradisi *Suroan* yang dilakukan masyarakat Cirebon sekitar Keraton Kanoman tersebut memiliki makna filosofi tersendiri, dengan begitu banyak rangkaian acara dan kegiatan tradisi masing-masing memiliki makna yang terkandung dalam rangkaian prosesi acara tersebut.

Makna filosofi yang terkandung dalam tradisi *Suroan* serta prosesi dalam tradisi *Suroan* pada masyarakat Cirebon di Keraton Kanoman inilah

¹¹ Hasil Wawancara dengan Kang Farihin (18-05-2023).

¹² Naila Farah, “Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Rajaban di Kesultanan Kanoman Cirebon”, Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 16, No. 2, Oktober 2018, h. 305.

yang membuat rasa keingintahuan peneliti untuk mencari tahu lebih dalam tentang apa makna filosofis yang terkandung didalamnya dengan dianalisis menggunakan teori Filsafat Nilai Max Scheler, sehingga peneliti mengambil judul “**Makna Filosofis Dalam Tradisi *Suroan* di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Filsafat Nilai Max Scheler)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Suroan* di Keraton Kanoman Cirebon?
2. Bagaimana makna Tradisi *Suroan* di Keraton Kanoman Cirebon menurut perpektif filsafat nilai Max Scheler?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendekripsikan bagaimana proses jalannya Tradisi *Suroan* di Keraton Kanoman Cirebon.
2. Untuk menjelaskan apa filsafat nilai Max Scheler dari pelaksanaan Tradisi *Suroan* di Keraton Kanoman Cirebon.

Adapun manfaat atau kegunaan dalam penelitian adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan kita tentang Makna Filosofis Tradisi *Suroan* yang ada di Keraton Kanoman Cirebon yang dianalisis menggunakan khazanah keilmuan filsafat dan dapat menjadikan rujukan keilmuan dalam bidang filsafat nilai serta menempatkan tradisi tersebut sebagai adat istiadat khas masyarakat Cirebon dan merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam penelitian lanjutan terutama mengenai pembahasan tentang Tradisi *Suroan* terhadap kalangan akademis terutama di Fakultas Ushuludin dan Adab. Serta penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan semangat bagi para tokoh adat untuk terus melestarikan warisan budaya sebagai nilai luhur yang patut kita syukuri dan kita jaga. Dan diharapkan untuk masyarakat

Cirebon, khususnya masyarakat setempat sekita Keraton Kanoman agar terus melestarikan Tradisi *Suroan* yang ada dalam penyambutan tahun baru Islam yang dilakukan disetiap tahunnya.

Mampu memberikan sumbangsih terhadap Peneliti yang membahas tentang filsafat nilai, dan lebih spesifik menurut perspektif Max Scheler, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti belum ada kajian yang secara khusus membahas tentang makna filosofis dalam tradisi *suroan* di Keraton Kanoman Cirebon menurut perspektif filsafat nilai Max Scheler. Dengan demikian penelitian ini murni dari peneliti dan dapat dilanjutkan. Berikut ini akan peneliti sajikan beberapa telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan objek penelitian, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusantri Andesta dengan judul "*Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*" Skripsi program gelar Sarjana Institus Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2020. Dalam penelitiannya yang menjadi fokus kajiannya adalah menjelaskan bagaimana makna simbol yang terkandung dalam prosesi kegiatan tradisi *Suroan* pada masyarakat Padang Serai Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, metode interpretasi, metode heuristik, dan metode kesinambungan historis.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Damar Safera dan Muhammad Chairul Huda dengan judul "*Tradisi Suroan Sebagai Napak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)*". Jurnal Al-Mada Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2020. Dalam penelitiannya yang menjadi fokus kajiannya adalah menjelaskan bagaimana tradisi *suroan* tersebut menjadi sebuah implikasi motif ekonomi dan keagamaan melalui adanya pelaksanaan tradisi *Suroan* pada masyarakat Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kab. Semarang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Triana dengan judul, "*Tradisi Suroan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Fokus kajiannya adalah bagaimana tradisi *suroan* di Desa Sumber Agung, Kecamatan Sragi, dan Kabupaten Lampung dapat ditelaah dari sudut pandang pendidikan Islam dengan menelaah berbagai sisi pokok-pokok ajaran agama. Menurut temuan penelitian, pengajian berjamaah dan menyantuni anak yatim merupakan

contoh pendidikan syariah yang berpegang pada cita-cita Islam yang dibangun dalam tradisi suroan. Sedangkan semua kegiatan dalam tradisi Suroan memiliki nilai pendidikan akhlak, hal ini karena semuanya mendukung tujuan pendidikan akhlak, antara lain mengajarkan perilaku yang terpuji terhadap sesama, alam, dan Tuhan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Istivani Elvia Rini dengan judul "*Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)*". Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2012. Fokus kajiannya adalah bagaimana warga Desa Baluwarti di Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta menjalankan makna simbolik tradisi *Greng Suro*. Dalam kajian ini, adat *Grebeg Suro* dipahami memiliki tiga makna bagi warga Desa Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. *Pertama*, tradisi *Grebeg Suro* dipandang sebagai ritual upacara menyambut datangnya bulan Suro. *Kedua*, dilihat sebagai cara memuliakan Tuhan Yang Maha Kuasa. *Ketiga*, dianggap sebagai salah satu media dakwah yang digunakan untuk menyebarkan Islam. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal terpancang.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rahman Wakhid dengan judul "*Upacara Nyadran Kali Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (Studi Analisis Filsafat Nilai Max Scheler)*". Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo pada tahun 2020. Tujuan penelitiannya adalah untuk memahami makna dari prosesi upacara "*Nyadran Kali*". Ritual *Nyadran Kali* di Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, memiliki makna hierarkis, menurut kajian ritus tersebut. Max Scheler menegaskan bahwa pengalaman intuitif dan religius komunitas adalah sumber dari nilai ini. Nilai tertinggi (rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa) merupakan inti dari Upacara ini. Nilai keindahan upacara Nyadran Kali terdapat pada tari Matirta Suci, nilai vitalitasnya terdapat pada martabat upacaranya, dan nilai kesenangannya terdapat pada prosesi hasil bumi berupa sayuran. Metode yang digunakan merupakan jenis penelitian studi kasus lapangan dengan cara melakukan observasi.

E. Landasan Teoritis

Studi tentang nilai diberikan pertimbangan yang signifikan dari perspektif filosofis dengan dibagi menjadi topik yang berbeda yang disebut aksiologi, yang dapat diterjemahkan dengan sederhana sebagai teori nilai.

Aksiologinya membedakannya dari subbidang filosofis lainnya seperti ontologi, yang merupakan teori alam, dan epistemologi, yang merupakan teori pengetahuan. Teori nilai kemudian bercabang menjadi 2 (dua), yaitu Etika dan Estetika. Etika adalah etika yang mengkaji tentang benar dan salahnya perbuatan manusia. Topik terakhir adalah estetika, yang membahas tentang objek yang indah dan tidak menarik.¹³

Harga dipandang sebagai definisi nilai yang paling sederhana. Jika sesuatu dianggap memiliki biaya untuk dirinya sendiri, maka itu memiliki nilai. Menurut Franz Magnis Suseno, nilai adalah ciri atau sifat yang menambah nilai pada sesuatu, baik berupa perbuatan maupun hubungan dengan dunia nyata.¹⁴ Nilai adalah konsep abstrak yang membutuhkan pembawa agar dapat diwujudkan dalam dunia nyata. Nilai tidak memberikan sesuatu yang lebih realisme atau substansi karena itu adalah konsep yang tidak nyata. Nilai berbeda dari objek karena itu bukan barang atau salah satu komponennya, melainkan karakter, sifat, atau sui generis yang dimiliki oleh barang tertentu.¹⁵

Tabel hierarki nilai Max Scheler, yang memiliki empat tingkatan.¹⁶ *Pertama*, nilai kesenangan. Pada tingkatan ini akan lebih kepada Pertimbangan kenikmatannya terlebih dahulu. Nilai ini muncul dalam banyak aspek pada tingkatan ini, seperti kesenangan dan kesedihan atau kesenangan dan kesakitan. Karena bergantung pada lingkungan emosional kesenangan dan kesengsaraan indrawi, tingkat nilai ini adalah yang paling rendah. Karena orang umumnya lebih suka kesenangan daripada rasa sakit, pernyataan kesenangan lebih disukai daripada kesusahan dibuat *apriori* daripada bergantung pada induksi atau pengalaman indrawi.¹⁷

Kedua, nilai kehidupan atau vitalitas. Kesenangan dan penderitaan tidak dapat mengurangi pentingnya nilai ini. Nilai ini tersusun dari semua nilai yang membentuk rasa hidup, dari yang luhur sampai yang halus sampai yang kasar. Ini juga berlaku untuk aspek kehidupan lainnya, seperti kesehatan, kelelahan, penyakit, penuaan, dan kematian.

Ketiga, nilai spiritual. Nilai ini lebih penting daripada nilai vital, dan seseorang harus melepaskan nilai vital untuk mendapatkan dan

¹³ Juhaya Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 58.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke 19*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 34.

¹⁵ Resieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Terj. Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 9.

¹⁶ Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h. 9.

¹⁷ Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h. 10.

mempertahankan nilai spiritual. Melalui kesan emosional spiritual, serta melalui perilaku seperti preferensi spiritual, cinta, dan kebencian, dengan begitu maka kita mencapai kepada taraf yang lebih tinggi daripada sekedar nilai kesenangan dan nilai vitalitas.¹⁸

Keempat, nilai kekudusan atau nilai profan. Hanya objek absolut yang ada pada nilai ini. Tingkat signifikansi spiritual ini tidak tergantung pada orang yang menanggungnya dan dalam perbedaan perjalanan waktu. Ekstasi (kegembiraan) dan keputusasaan (depresi) adalah keadaan yang terkait dengan kehadiran nilai ini. Kedua indera ini mencerminkan dan mengukur seberapa dekat dan seberapa jauh perasaan seseorang dari sesuatu yang dia anggap suci dan sakral. Jika tanggapan datang dari tempat nilai-nilai spiritual, biasanya berupa keyakinan dan skeptisisme, kekaguman, pujian, dan penyembahan. Sedangkan reaksi yang terjadi ketika nilai kesucian tercapai adalah bentuk cinta yang secara inheren tertuju pada individu. Nilai-nilai barang dalam pemujaan sakramen, dan bentuk-bentuk ibadat adalah turunannya.¹⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif, yakni menitikberatkan pada gejala-gejala yang terjadi secara umum pada masyarakat. Ada pendekatan yang dilakukan berjenis penelitian lapangan (Field research) merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Yang mempelajari secara intensif tentang individu atau masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *suroan*. Pelaksanaan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif; pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰ Studi ini mengambil fokus pada tradisi *Suroan* dalam masyarakat Cirebon di Keraton Kanoman Kota Cirebon yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan tradisi *Suroan* serta mengungkap makna filosofi, fungsi dan tujuan tradisi tersebut.

¹⁸ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 61.

¹⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 61.

²⁰ Suwardi Endaswara, *Metode, Teori Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), h. 85.

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek yang diteliti. Baik yang berasal dari responden, melalui wawancara maupun data lainnya. dalam hal ini informan adalah seseorang atau figur yang menguasai objek penelitian dan bertanggungjawab terhadap pendeskripsian suatu objek.²¹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yang berada disekitar Keraton Kanoman Kota. Untuk menunjang kevalidan dari penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dari orang-orang yang berkaitan langsung dengan proses kegiatan tradisi *suroan* tersebut, yaitu orang-orang yang akan, sedang maupun telah melakukan tradisi *suroan*, informasi itu juga bisa di gali dari tokoh masyarakat atau dari pihak Keraton Kanoman sendiri yang lebih berpengalaman dan mempunyai data yang lebih akurat, karena tradisi ini pertama kali dikenalkan oleh Syekh Syarif Hidatullah atau Sunan Gunung Jati.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang lebih dulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi diluar dari peneliti sendiri. Sumber data yang memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.²² Data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti yang terdahulu, buku, karya ilmiah maupun artikel.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti (dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran pelaku yang dituju). Observasi merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan

²¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 327

²² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, h. 328

suatu kesimpulan atau diagnosis.²³ Observasi yaitu pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan mengambil data-data tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan tindakan yang diwujudkan oleh masyarakat serta warga tersebut. Kegiatan observasi ini dilakukan pada tanggal 18 Mei 2023 di Keraton Kanoman Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik tatp muka ataupun melalui saluran media tertentu.²⁴ Dengan menggunakan kriteria wawancara, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi secara langsung dari informan. Peneliti melakukan wawancara terbuka, artinya mereka tidak merahasiakan identitas narasumber dan mengajukan pertanyaan terbuka tanpa mengharapkan tanggapan yang spesifik. Di sisi lain, seorang informan yang dipilih juga harus memenuhi standar kualitas. Informan dipilih berdasarkan kriteria berikut: mereka harus komunikatif dan menarik, harus memahami dan memahami topik yang sedang dibahas, dan mereka harus jujur dan objektif.

Dalam hal ini peneliti mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai dua narasumber, yaitu Kang Farihin selaku Pustakawan Keraton Kanoman dan Kang Iful Zulkifli selaku salah satu budayawan di Cirebon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapat dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang tersimpan, seperti naskah resmi, buku, majalah, arsip, catatan pribadi, dan foto (video) adalah contoh sumber tertulis atau visual.²⁵ Kajian skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode pendokumentasian lisan. Pada masa tradisi *suroan*, foto digunakan sebagai alat perekam tidak tertulis dan sebagai referensi.

²³ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 131.

²⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 92.

²⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), h. 141.

4. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses dalam mencari dan menyusun data secara tersusun yang dimulai dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya yang mendukung penelitian tersebut sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.²⁶ Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian akan dianalisis melalui teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang saling terkait satu sama lain, yaitu reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan.²⁷

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, proses pemilihan, menyeleksi, penuederhanaan, menentukan fokus pada hal yang penting dan prosestransformasi dari data kasar dari didapat dalam catatan-catatan penelitian di lapangan yang dirubah menjadi daa halus atau data yang disederhanakan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, atau membuang yang kiranya tidak perlu untuk dimasukkan dalam penyajian data ditahap selanjutnya.²⁸

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah menyediakan data setelah direduksi. Banyak fakta yang telah dikumpulkan dan direduksi perlu ditampilkan secara teratur dan menarik. Tujuannya agar lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi sehingga lebih mudah untuk mengambil keputusan dan mengambil tindakan.

Peneliti mengorganisir mereka sepanjang tahap penyajian data dengan menyajikan fakta-fakta sebagai teks naratif. Selain itu,

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 334.

²⁷ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16.

²⁸ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, h. 16.

teks naratif dipecah menjadi banyak bagian yang menjelaskan bagaimana aktivitas peneliti diinterpretasikan dan dipahami.²⁹

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, menarik kesimpulan hanyalah salah satu kegiatan dalam keseluruhan komposisi. Proses penarikan kesimpulan atas perubahan atau perbaikan berlangsung secara bertahap, dimulai dengan temuan sementara yang dicapai pada akhir siklus, dilanjutkan dengan kesimpulan yang diubah pada siklus kedua, dan seterusnya hingga kesimpulan akhir.³⁰

Dalam suksesi tahapan analisis data, yang satu ini mewakili puncaknya. Namun demikian, penelitian harus mengkonfirmasi temuan ini. Prosedur verifikasi tidak dapat bertahan lebih lama dari pertimbangan cepat peneliti saat ia menulis tinjauan catatan lapangan. Verifikasi bertujuan untuk menghasilkan hasil yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, lebih baik jika sebuah kesimpulan diperiksa menggunakan cara verifikasi kembali pada catatan-catatan lapangan yang selama penelitian dilakukan dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.³¹

5. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dilakukan sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan. Terhitung dari bulan April-Juni 2023, satu bulan digunakan untuk pengumpulan data dan dua bulan berikutnya digunakan untuk mengolah data yang meliputi penyajian skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Keraton Kanoman Cirebon tepatnya di Jl. Kanoman No. 40 Kelurahan Lemahwungkuk Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Hal ini dikarenakan Keraton Kanoman merupakan salah satu tempat yang masih menjaga dan melestarikan tradisi para leluhur Cirebon.

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Pendidikan*, h. 247.

³⁰ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, h. 17.

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Pendidikan*, h. 247.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti memberikan gambaran umum penelitian yang akan Peneliti lakukan, yang mana pada bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, landasan teori dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kajian Teori

Pada bab ini, Peneliti akan menjelaskan terkait teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu mengenai teori filsafat nilai Max Scheler, yang didalamnya akan dibahas secara spesifik dan mendalam.

Bab III: Tradisi Suroan di Keraton Kanoman Cirebon

Pada bab ini, Peneliti akan mendeksripsikan terkait objek penelitian, yaitu Keraton Kanoman Cirebon yang meliputi sejarah dan pengaruhnya. Dan juga mendeskripsikan terkait Tradisi Suroan yang ada dan dilaksanakan di Keraton Kanoman Cirebon yang meliputi pembahasan baik dari pengertian dan tinjauan umum mengenai tradisi suroan, maupun dari prosesi pelaksanaannya, waktu, tempat, dan lain sebagainya.

Bab IV: Tradisi *Suroan* Studi Analisis Filsafat Nilai Max Scheler di Keraton Kanoman Cirebon

Pada bab ini, Peneliti akan membahas hasil dari kajian dari skripsi ini, yang berisi penjelasan mengenai prosesi pelaksanaan tradisi *suroan* dan menganalisa makna dari tradisi *suroan* yang ada di Keraton Kanoman Cirebon yang dianalisis dengan menggunakan filsafat nilai Max Scheler.

Bab V: Penutup

Pada bab ini, Peneliti akan mengutakan penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan, untuk memberikan gambaran singkat dari isi skripsi agar mudah dipahami, serta berisikan saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan.